

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Novel Suluh Rindu karya Habiburrahman El Shirazy dapat dijelaskan berikut ini:

Novel Suluh Rindu mengisahkan tekad dua santri pengabdian ilmu dan Al-Qur'an yang menghadapi pilihan besar yang sulit terkait takdir cinta dan pernikahan, sekaligus saling menguatkan dalam menjalani ujian hidup. Novel ini menegaskan perjuangan manusia melalui dua tokoh dalam novel ini untuk meraih rida Allah melalui pengabdian. Keduanya digambarkan sebagai sosok yang religius dan istiqomah pada nilai-nilai kebaikan. Mereka Tangguh dan kuat dalam menghadapi berbagai tekanan dan persoalan, namun akhirnya berhasil melewatinya. Alur novel ini bergerak maju dari pencarian jati diri, berlanjut pada konflik rumah tangga, keterpurukan, sampai menemukan jalan keluar. Latar cerita berpusat pada kehidupan pesantren yang religius dan membentuk perkembangan spiritual para tokoh dengan lingkungan Desa yang semakin berkembang pesat dan dinamis berkat hadirnya lembaga pesantren yang menjadi dambaan dan tujuan mereka. Novel ini disajikan dengan memakai perspektif orang ketiga yang menguasai seluruh alur, diperkaya dengan pilihan bahasa yang puitis, deskriptif yang sangat kental dengan nuansa Islami dan sentuhan istilah bahasa Arab.

Beberapa nilai-nilai tasawuf yang terdapat dalam Novel Suluh Rindu menurut perspektif Hamka yang terdiri dari: Zuhud, yaitu sikap hati mampu kaya,

siap miskin tanpa terikat dunia yang dalam novel ini terlihat dalam bentuk hidup sederhana para tokohnya dan teguh menuntut ilmu demi mencetak generasi terbaik; Qana'ah, yaitu merasa cukup dan terus berusaha dengan maksimal yang dalam novel ini berbentuk kepuasan menjadi pemelihara al-Qur'an melalui ilmu tajwid, tahsin, tilawah, dan tahfiz Al-Qur'an; Sabar yaitu teguh hati atas cobaan yang dibuktikan ketabahan tokoh novel ini dalam mengelola emosi sambil memegang prinsip Al-Qur'an tanpa kebencian; Tawakal yaitu mewakili pekerjaan pada Tuhan dengan usaha maksimal yang dalam novel ini terlihat melalui perjuangan dan upaya menambah bekal ilmu dan skill sebagai pondasi mengambil tanggung jawab menjadi pemimpin pesantren; Ikhlas yaitu niat murni dalam berikhtiar yang digambarkan melalui ketulusan mengabdikan tanpa status demi melanjutkan keilmuan pesantren atas dasar balas budi terhadap kebaikan keluarga; Ridha yaitu menerima takdir-Nya atas alam teguh berusaha yang digambarkan melalui pilihan menikah kembali berbentuk kematangan keilmuan bukan karena romantisasi, melainkan pada ketetapan ilahi demi kemaslahatan bersama. Nilai-nilai ini menegaskan bahwa tasawuf bukanlah penolakan terhadap dunia, melainkan pembebasan hati dari keterikatan materi demi dekatan dengan Allah dan kebermanfaatannya bagi sesama..

B. Saran

1. Penelitian berikutnya dapat memperluas kajian dengan membandingkan nilai-nilai tasawuf dalam *Suluh Rindu* dengan karya Hamka lainnya, seperti *Di Bawah Lindungan Ka'bah* atau *Tasawuf Modern*, sehingga terlihat kesinambungan pemikiran tasawuf Hamka dalam berbagai genre.

2. Penelitian dapat diperluas dengan menelaah resepsi pembaca terhadap nilai-nilai tasawuf dalam novel tersebut, sehingga terlihat bagaimana pesan spiritual Hamka diterima oleh generasi modern.